



Kontroversi Dampak Letusan Destinasi Geo-Wisata Gunung Batur di Kintamani Terhadap Ekonomi-Sosial-Lingkungan: Berkelanjutankah?

Ni Made Christine Dwiyanti¹, Ni Luh Putu Agustini Karta^{2*}, Jimmy Harry Putu Suarathana², Rani Kusumo Wardani²

¹Akademi Komunitas Mapindo Bali Indonesia

²Universitas Triatma Mulya Bali Indonesia

*Corresponding author's email: agustini.karta@triatmamulya.ac.id

Article History:

Received: May 31, 2026

Revised: June 26, 2026

Accepted: June 30, 2026

Keywords:

Dampak Letusan, Ekonomi, Sosial, Lingkungan, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontroversi dampak letusan gunung api Batur Kintamani terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan berdasarkan konsep TBL demi menjaga keberlanjutan destinasi. Teknik penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan wawancara mendalam terhadap sepuluh orang informan kunci yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan pada kawasan geowisata Gunung Batur Kintamani. Temuan penelitian ini adalah pada ketiga aspek yakni ekonomi, sosial dan lingkungan; masyarakat di kawasan Gunung Batur Kintamani memperoleh manfaat yang positif. Terjadi peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dari pemanfaatan sumber daya alam pasca letusan dan aktivitas pariwisata. Kolaborasi antara pemangku kepentingan pemerintah dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam pasca-erupsi merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan dampak pembangunan berkelanjutan jangka panjang

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Dwiyanti, N. M. C., Karta, N. L. P. A., Suarathana, J. H. P., & Wardani, R. K. (2026). Kontroversi Dampak Letusan Destinasi Geo-Wisata Gunung Batur di Kintamani Terhadap Ekonomi-Sosial-Lingkungan: Berkelanjutankah?. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(6), 2976–2985. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i6.6549>

PENDAHULUAN

Kintamani merupakan salah satu destinasi menarik di Bali, Indonesia, yang selalu ramai dikunjungi wisatawan asing. Gunung Batur, sebagai ikon utama di Kintamani, adalah salah satu gunung berapi aktif yang telah mengalami beberapa letusan signifikan sepanjang sejarah. Letusan ini tidak hanya membawa dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan ancaman bagi keselamatan penduduk, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Kajian tentang dampak positif dan negatif pasca letusan dikaji oleh akademisi dan praktisi (Fatmasari, 2010; Karta, 2016; Kharismaningrum, 2020). Salah satu manfaat ekonomi yang muncul adalah pariwisata. Keindahan alam yang dihasilkan dari aktivitas vulkanik telah menjadikan Gunung Batur sebagai objek wisata populer di Bali, terutama melalui Kawasan Geopark Gunung Batur di Kabupaten Bangli, yang menawarkan pengalaman ekowisata yang unik dan menarik (Siboro, 2016). Tur geopark meliputi kunjungan ke pasir hitam dan lava hitam, berperahu di danau, menikmati matahari terbit di perbukitan, pemandian air panas alami, dan yang

sangat otentik , yaitu mengunjungi pemakaman tradisional Trunyan yang hanya membaringkan jenazah di atas batu di bawah Taru Menyan. pohon.

Aktivitas sisa letusan gunung berapi Gunung Batur juga memberikan manfaat positif di sektor pertanian. Lahan di sekitar erupsi memiliki karakteristik biofisik yang memungkinkan pengembangan pertanian yang sesuai dengan kondisi iklim dan geologi lokal serta berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar (Stevany dkk., 2016, Darmalaksana, 2020; Hakim, 2022). Saat ini, manfaat bagi masyarakat, baik di bidang pariwisata maupun pertanian, berjalan beriringan dengan status aktif Gunung Batur yang membuat wisatawan dan masyarakat tetap waspada.

Keanekaragaman geologi wilayah Gunung Batur tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang signifikan, tetapi juga nilai ilmiah dan pendidikan tinggi. Kaldera Batur, sebagai salah satu kaldera terindah di dunia, dapat dijadikan pusat studi geologi dan vulkanologi yang menarik bagi para ilmuwan dari seluruh dunia. Selain itu, wilayah ini dikembangkan sebagai destinasi edukatif bagi wisatawan yang tertarik dengan geologi, sejarah alam, dan dinamika gunung berapi. Program pendidikan dan ekowisata juga dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran tentang alam lingkungan. tentang alam. tanda lebih banyak pada sektor pariwisata lokal (Dwiyanti, dkk., 2023). Inovasi, digitalisasi pemasaran dan media sosial yang berkembang pesat, mempercepat promosi dan meluasnya informasi produk pariwisata (Pratiwi dkk., 2023)

Suasana wisata Kintamani dan sekitarnya menyebabkan eksploitasi yang tidak terkendali di beberapa sektor; termasuk aktivitas wisatawan di area lava hitam yang berbahaya dan melanggar peraturan, pengembangan tempat swafoto dan kafe di tepi tebing yang semakin banyak dibendung, dan penambangan pasir akibat letusan Gunung Batur yang menyebabkan polusi udara dan kebisingan. Akankah destinasi ini berkelanjutan?

TINJAUAN PUSTAKA

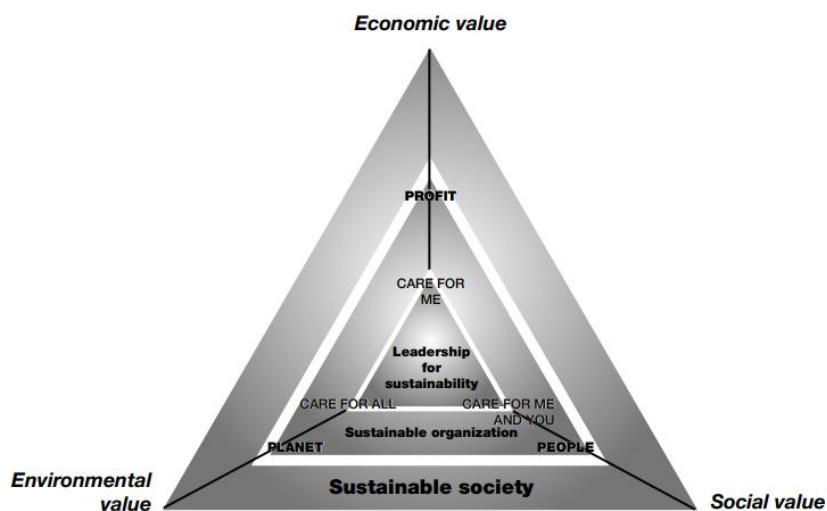
Penelitian tentang manfaat ekonomi dari letusan gunung berapi telah dilakukan oleh berbagai peneliti di seluruh dunia. Hakim (2022) menunjukkan bahwa letusan gunung berapi dapat meningkatkan kesuburan tanah melalui penyebaran abu vulkanik yang kaya akan mineral. Studi lain oleh Karta (2016) meneliti dampak ekonomi dari sektor pariwisata di daerah sekitar gunung berapi aktif, dan menemukan bahwa fenomena alam ini dapat menarik wisatawan dan mendukung ekonomi lokal. Rahmawati (2020) dan Lasabuda (2018) Menyoroti manfaat material vulkanik bagi masyarakat lokal, seperti batu dan pasir, untuk konstruksi industri. Beberapa perusahaan merupakan perusahaan swasta berskala besar yang memiliki alat berat, bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengeruk pasir dan bebatuan tanpa henti. Berdasarkan fenomena ini, diperlukan sinergi yang baik antara beberapa pemangku kepentingan di Bali untuk menyelaraskan tata kelola wilayah. Studi teoritis ekonomi dan lingkungan untuk memahami bagaimana erupsi Gunung Batur dapat dimanfaatkan untuk ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Sebagai sumber daya alam lokal, seperti material vulkanik dari erupsi gunung berapi, sangat masuk akal dan tepat jika dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi daerah (Salamah, 2022; Suraji dkk., 2022). Dari perspektif pariwisata menunjukkan bahwa potensi destinasi wisata Gunung Batur dan sekitarnya sangat memenuhi kriteria destinasi pariwisata dunia yang dapat menarik banyak wisatawan serta memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal (Salamah, 2022; Suraji dkk., 2022). Dari perspektif ekologi lanskap, aktivitas masyarakat pasca erupsi gunung berapi sangat

diperkuat oleh fenomena alam tersebut. Interaksi antara manusia dan lingkungan sekitar mencakup alam dan interaksi sosial masyarakat beradaptasi dan memanfaatkan perubahan lingkungan akibat erupsi untuk ekonomi yang menguntungkan (Salamah, 2022; Suraji dkk., 2022).

Merujuk pada teori Triple Bottom Line yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington (1994) dalam *California Management Review* sebagai strategi bisnis yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Lebih lanjut, dalam laporan Sustainability (SA) berfokus pada Keterlibatan Pemangku Kepentingan dan dalam buku *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Elkington, 1994). Pada tahun 1995, kami juga mengembangkan formulasi 3P, 'people, planet and profits', yang kemudian diadopsi oleh Shell untuk Laporan Shell pertamanya dan sekarang banyak digunakan di Belanda sebagai 3P.

Felisia & Limijaya (2014) mendeskripsikan konsep TBL sebagai konsep yang berkembang seiring dengan isu keberlanjutan. Perusahaan kini dituntut untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham tetapi juga pemangku kepentingan, yaitu semua pihak yang terdampak oleh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Kepentingan-kepentingan ini dapat dirangkum dalam tiga pilar yang disebut TBL. Ketiga pilar ini terdiri dari Keuntungan, Manusia, dan Planet. Setiap komponen dalam TBL tidak berdiri sendiri tetapi saling mendukung.

Sebuah studi oleh Cavagnaro dan Curiel (2017) tentang tiga tingkatan keberlanjutan, mengungkapkan aspek-aspek keberlanjutan dari perspektif yang lebih lengkap dan multi-tingkat, yaitu pada tahap terluar termasuk nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai lingkungan yang mengadopsi teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997). Secara sederhana, agenda TBL berfokus pada korporasi tidak hanya pada nilai ekonomi yang mereka tambahkan, tetapi juga pada nilai lingkungan dan sosial yang mereka tambahkan – atau hancurkan (Elkington, 1997).



Gambar 2 Kerangka Tiga Tingkat Keberlanjutan (Triple Level of Sustainability-TLS)

Pada Gambar 2, segitiga terluar dari kerangka TLS menggambarkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan di tingkat masyarakat: pertumbuhan ekonomi yang

bertanggung jawab, kemajuan sosial yang adil, dan perlindungan lingkungan yang efektif. Ketiga dimensi ini mengacu pada kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Seperti yang disebutkan di atas, masyarakat yang berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa organisasi dan individu yang berkelanjutan. Wawasan ini dipinjam dari bidang ilmu sosial dan diwakili dalam kerangka TLS oleh dua segitiga lain yang digambar di dalam segitiga yang mewakili masyarakat yang berkelanjutan. Segitiga tengah sesuai dengan tingkat keberlanjutan organisasi dan segitiga dalam sesuai dengan tingkat individu. Organisasi yang berkelanjutan dijelaskan dengan meminjam konsep triple bottom line dari buku penting John Elkington, *Cannibals with Forks*. (Elkington, 1998) . Perusahaan ini menjalankan bisnis berdasarkan organisasi berkelanjutan yang berupaya menciptakan nilai dalam tiga dimensi: keuntungan, manusia, dan planet. Ketiga dimensi ini sejalan dengan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan di tingkat masyarakat: penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyerap dan memahami penggunaan sumber daya alam dan bersinergi dengan masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi (Widiastini, dkk. 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap informan kunci, studi pustaka untuk mengidentifikasi dan menganalisis manfaat ekonomi dari erupsi Gunung Batur bagi masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur terkait, termasuk jurnal ilmiah yang membahas dampak erupsi gunung berapi, buku tentang geografi, ekonomi daerah, dan pariwisata, serta laporan studi dari lembaga akademik. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi, untuk mengidentifikasi tema utama, mengkategorikan tema ke dalam kategori yang relevan seperti sektor pertanian, pariwisata, dan pemanfaatan sumber daya alam, serta menginterpretasikan hasil temuan dalam konteks manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat sekitar. Untuk memastikan reliabilitas dan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan validasi melalui peninjauan sejawat (Makarisce, 2020) oleh para ahli di bidang ekonomi daerah dan geografi. Informan kunci terdiri dari tokoh masyarakat adat desa Kintamani Bangli, pelaku UMKM, akademisi dari Bangli, dan pelaku pariwisata, seluruhnya berjumlah sepuluh orang. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, menggambarkan secara mendalam manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan dari erupsi Gunung Batur, termasuk peningkatan kesuburan tanah, peningkatan sektor pariwisata, dan pemanfaatan material vulkanik untuk industri lokal dari perspektif TLS, serta potensi keberlanjutannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Letusan Gunung Batur Terhadap Lingkungan dan Ekonomi Pariwisata

Studi menemukan bahwa letusan Gunung Batur memberikan sejumlah dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Abu vulkanik menghasilkan peningkatan kesuburan tanah, yang berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian, terutama tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Tanah yang kaya mineral dari abu vulkanik dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Nandini & Narendra, 2012). Letusan gunung ini menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara yang ingin menyaksikan fenomena alam dan keindahan lanskap pasca-

letusan. Minat wisatawan untuk melihat alam yang dramatis dan unik pasca-letusan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata lokal.

Salah satu warisan geologi paling menonjol di daerah tersebut adalah Kaldera Batur. Kaldera ini merupakan jendela bumi yang menampilkan bentuk kaldera ganda atau dapat juga disebut kaldera dalam kaldera, yang berbeda dari kaldera lainnya karena Kaldera Batur terbentuk murni sebagai konsekuensi dari erupsi besar. Erupsi besar tersebut menciptakan endapan sedimen dalam jumlah yang sangat besar. Danau berwarna biru kehijauan dan berbentuk sabit memanjang dari utara ke selatan, mencerminkan aura kedamaian yang menambah keindahan alam daerah tersebut. Gunung Batur yang indah dengan tebing lengkung curam dari gunung tua yang lebih indah membentang secara alami dari salah satu kaldera terindah di dunia (Yunus Kusumahbrata, 2012; Sutawijaya, 2014).

Untuk mengakomodasi pengunjung yang datang, pengembangan infrastruktur pariwisata, seperti akomodasi dan restoran, juga berkontribusi menciptakan lapangan kerja baru dan menggerakkan perekonomian daerah. Dengan demikian, pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling menguntungkan dari aktivitas letusan gunung berapi di Gunung Batur (Suraji dkk., 2022). Namun hal yang juga ironis adalah masih terjadi perang tarif untuk harga hotel. Wawancara dengan manajer hotel berbintang: Santi (2025): adanya platform digital traveloka dan yang lain, mereka mempublish harga kamar sangat murah, sehingga kami sulit menjual dengan harga yang tinggi, meskipun fasilitas dan lokasi hotel kami sangat berbeda dan menarik. Berbeda halnya dengan pengelola home stay; Made (2025) menjelaskan bahwa jumlah home stay yang ada di kawasan Kintamani sangat banyak, namun kami pengelola masih belum paham mengelola dan memasarkan dengan baik, sehingga jarang mendapatkan tamu.

Melihat kondisi lingkungan yang ada sekarang, material vulkanik seperti batu dan pasir juga diproduksi dalam jumlah besar dan ditambang secara turun-temurun untuk mendukung pembangunan industri. Material ini menyediakan bahan baku berharga untuk proyek pembangunan lokal, mulai dari pembangunan jalan hingga pembangunan rumah. Selain itu, penggunaan material vulkanik juga menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat, yang terlibat dalam proses pengambilan, pengolahan, dan pendistribusian material. Hal ini memberikan manfaat bagi perekonomian berkelanjutan bagi masyarakat sekitar (Aminatum Salamah, 2022).

Agus (2025) menjelaskan masyarakat Bali juga menggunakan batu-batu hasil letusan Gunung Batur untuk membuat tempat ibadah (pura dan mrajan). Setelah diolah dan diinovasikan dengan seni pahat modern, hasilnya sangat menarik.

Karakteristik lahan yang digunakan akibat letusan Gunung Batur memiliki ciri biofisik yang khas, termasuk iklim, fisiologi, geologi, tanah, hidrologi, dan vegetasi. Iklim di lokasi penelitian adalah tipe E (sedikit (Kering) dengan curah hujan rata-rata tahunan 1750,9 mm. Geologi lahan didominasi oleh batuan ignimbrit, basal, breksi vulkanik, dan andesit, meskipun kesuburan tanah relatif rendah. Potensi hidrologi di daerah ini terdiri dari mata air di sekitar Danau Batur, dan jenis vegetasi dominan adalah pinus (*Pinus Merkusii*) dan apupu (*Eucalyptus urophylla*) (Nandini, 2012). Kondisi alam di daerah Gunung Batur sangat Sejuk, bersih, dan alami, menjadikan destinasi ini sangat diminati untuk pertanian.

Wawancara dengan petani sayur (Rusdan, 2025) dan petani jeruk (Agung, 2025): mengatakan hasil pertanian sayuran kami berlimpah, namun terkendala aspek pemasaran dan transportasi membawa ke pasar terdekat sangat mahal dan kurang koordinasi sehingga hasil penjualan kami sering dibeli dengan harga yang kurang pantas atau karena over produksi. Terutama hasil panen Jeruk Kintamani yang sangat berlimpah ruah pada

musimnya, sehingga banyak yang busuk dan terbuang. Kami membutuhkan metodologi yang tepat dan kontribusi akademisi agar membantu memberikan kami pelatihan proses jeruk menjadi produk lain yang lebih berguna; seperti manisan jeruk maupun jam jeruk untuk teman makan roti yang bisa dijual ke hotel-hotel.

Meningkatnya pembangunan fasilitas pendukung pariwisata dalam bentuk hotel berbintang, vila, restoran, kafe dengan spot selfie instagramable sangat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Secara langsung dampak ekonomi kebermanfaatan pasca letusan Gunung Batur dari dapat dirasakan oleh masyarakat desa.

Dampak Letusan Gunung Batur Terhadap Fenomena dan Risiko Sosial bagi Masyarakat

Bushori (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan metode penginderaan jauh untuk menentukan daerah rawan bencana erupsi Gunung Batur. Hasil analisis bentuk citra DEM daratan terbagi menjadi tujuh belas bentuk daratan, termasuk bentuk daratan asal laut, struktural, dan vulkanik. Penelitian ini juga menentukan daerah rawan bencana dan hubungannya dengan penggunaan lahan di Gunung Batur, yang penting untuk mitigasi risiko dan perencanaan penggunaan lahan yang lebih baik (Bashori, 2013).

Studi ini juga mengetahui pola deformasi di Gunung Batur berdasarkan data observasi GPS dari tahun 2008, 2009, 2013, dan 2015. Hasil analisis menunjukkan adanya inflasi pada Oktober 2008-November 2009, deflasi pada November 2009-Februari 2013, dan kompresi di wilayah Gunung Batur. Informasi ini penting untuk memprediksi aktivitas vulkanik di masa depan dan mengurangi risiko bagi penduduk di sekitarnya (Faris, 2018).

Dibandingkan dengan letusan insiden, letusan Gunung Banda tahun 1988 memberikan perspektif tentang dampak letusan terhadap masyarakat. Letusan ini menewaskan tiga orang dan menghancurkan delapan desa di Banda, Maluku Tengah, menunjukkan bahwa letusan gunung berapi dapat memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat, meskipun potensi manfaat ekonominya juga signifikan (LA Abadi, 2023). Penelitian tambahan tentang uji kepadatan dan porositas batuan andesit dari letusan Gunung Semeru menunjukkan bahwa batu andesit memiliki kualitas yang baik untuk digunakan sebagai bahan campuran aspal. Hal ini menunjukkan bahwa material vulkanik dari letusan gunung berapi juga memiliki aplikasi praktis dalam industri konstruksi (Rohmah, 2023).

Wawancara dengan informan kunci Darmawan (2025) fenomena ini perlu dipertimbangkan dari perspektif risiko dalam kehidupan sosial masyarakat. Status aktif Gunung Batur tidak jarang terdeteksi terjadi getaran-getaran, sehingga berpotensi menyebabkan pergeseran struktur dasar lahan yang mengakibatkan keamanan pangan masyarakat dan wisatawan yang buruk. Pernyataan Sandy (2025) akademisi dari Kintamani menjelaskan pemerintah melarang pembangunan kafe di sepanjang tebing di tepi jalan, larangan pembangunan akomodasi permanen dengan material beton sering diabaikan. Semakin banyak bisnis berkembang, para pengusaha semakin tergiur mengembangkan bisnis ke daerah ini. Pesona Gunung Batur semakin meningkat, memikat untuk dinikmati daripada untuk disadari ancaman bahaya lingkungannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, desa di sekitar Gunung Batur juga tidak luput dari dampak negatif kehidupan sosial. Hasil letusan gunung berapi berupa pasir hitam dan batu yang dimuntahkan menjadi material berharga untuk pembuatan bangunan. Jalan, jembatan, bahkan pembangunan rumah dan pura. Material hasil pengerukan gunung

berapi ini dapat menyebabkan kerusakan pada alam di sekitarnya. Potensi longsor, polusi debu, kerusakan jalan dan kebisingan. Berisik karena armada yang setiap hari kemudian mengangkut pasir. Truk juga melintasi jalur pariwisata yang mengakibatkan kemacetan bahkan kecelakaan di daerah rawan kecelakaan. Wawancara dengan Dasni (2024), warga lokal yang tinggal di daerah penggalian pasir, mengeluhkan serangan penyakit alergi debu, gangguan pernapasan, dan kebisingan. Darmawan (2024), kepala dusun setempat, juga mengeluhkan terjadinya konflik sosial antara masyarakat yang menjual pasir ke penambang dengan harga yang tidak wajar. Bahkan konflik dengan pemerintah sebagai perwakilan pemerintah/pemilik daerah tidak dapat dihindari. Pemerasan terhadap truk pengangkut pasir dan batu yang keluar masuk tidak terkendali.

Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Keberlanjutan Regional

Kekhawatiran yang diprediksi akan terjadi secara holistik berdasarkan teori keberlanjutan yang diantisipasi. Konsep keberlanjutan suatu destinasi akan terpenuhi jika memenuhi kriteria ketiga teori Triple Bottom Line (TBL) (Elkington, 1997). Dalam konteks penelitian di daerah Gunung Batur Kintamani ini, tampaknya terdapat sejumlah kontroversi timbal balik yang melemahkan. Merujuk pada teori TBL Elkington (1997), aspek nilai lingkungan, nilai sosial, dan nilai ekonomi di daerah ini tampaknya sangat baik. Namun di balik semua itu, terjadi pembalikan upaya dalam kehidupan sosial, pengabaian risiko bencana dan perusakan kemurnian alam dalam bentuk polusi debu dan kebisingan suara yang hilang dan berhenti. Hal ini diduga akan menyebabkan dampak buruk, namun kemunculannya lambat dan mendalam dalam jangka waktu lama. Djalil (2015) menjelaskan diperlukan sebuah evaluasi pemetaan penggunaan lahan pasca letusan gunung berapi, guna mengantisipasi resiko yang ditimbulkannya.

Wawancara dengan Sutisna (2023) informan kunci, masyarakat yang tidak mendapat keuntungan dari penggalian pasir, kondisi lingkungannya sangat disayangkan karena selalu berisik, banyak polisi dan berdebu, serta terancam longsor. Pemerintah belum mampu hadir secara adil untuk menengahi masalah ini, pengusaha yang tahu peluang menjadi lebih kaya, masyarakat semakin terpinggirkan, tidak ada suara yang berhak untuk menyampaikan keluhannya.

Dalam permasalahan ini, pemerintah belum berperan aktif sebagai penentu kebijakan. Peran dan kontribusi pemangku kepentingan secara umum sangat diperlukan dalam menyeimbangkan aspek manusia, planet, dan keuntungan dari setiap aktivitas yang ada di seluruh wilayah pengawasan. Regulasi yang kuat dan kompleks harus diwujudkan. untuk menjaga alam dan semua aspek kehidupan yang ada di dalamnya. Peran pemangku kepentingan dalam konteks ini adalah sebagai pemimpin untuk keberlanjutan.

Wawancara dengan pemandu lokal Anton (2024) menjelaskan pengelolaan ecowisata di Gunung Batur masih tumpang tindih, tidak ada organisasi yang mampu mengelola secara profesional. Kami sering saling berebut tamu untuk diajak mengunjungi destinasi di kawasan Kintamani, sehingga membuat wisatawan merasa tidak nyaman.

Berdasarkan data statistik pemerintahan Kabupaten Bangli (2025) aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aktivitas pasca letusan Gunung Batur terukur dengan baik. Perlu pengawasan yang lebih mendalam dari segenap anggota masyarakat dan organisasi independen dalam menjaga keberlanjutan Kintamani.

KESIMPULAN

Letusan Gunung Batur, meskipun berpotensi merusak, namun letusan gunung berapi ini juga dapat menjadi katalisator bagi pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan

jika dikelola dengan baik. Pemanfaatan sumber daya alam pasca-letusan memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial dan lingkungan. Berbagai sektor seperti pertanian, pariwisata dan pemanfaatan hasil letusan untuk konstruksi berhasil meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Kesuburan tanah yang meningkat berkontribusi langsung pada produktivitas pertanian yang tinggi, sementara keindahan alam dan warisan geologi daerah ini menarik minat wisatawan, menciptakan efek domino yang menguntungkan bagi bisnis lokal. Di sektor konstruksi, penggunaan material vulkanik yang melimpah membantu mengurangi biaya pembangunan pada saat lahan terbuka digunakan untuk pekerjaan bagi penduduk setempat.

Peran pemangku kepentingan dalam menentukan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang menguntungkan dapat dirasakan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dan mengawasi kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari fenomena vulkanik ini. Dengan pendekatan yang tepat, potensi letusan Gunung Batur dapat diubah dari bencana menjadi peluang untuk pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatum Salamah, N. (2022, 29 Maret). *Identifikasi K3L (Kesehatan, Keselamatan, Keamanan, dan Lingkungan) Risiko Pekerjaan) Pada Pembangunan Jembatan Menara Observasi Kota Purwokerto yang Baru* (N. Faridatuh) Ni'mah , K. Krisjayanti , & N. Noor Qistani , Eds.). <https://www.semanticscholar.org/>
- Bangli-Statistic. (2024). Kabupaten Bangli Dalam Angka 2024. *Bangli Regency in Figures*, 48(1), 1–332. <https://banglikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/d97bbdeb0dc9628e9c28e988/kabupaten-bangli-dalam-angka-2024.html>
- Augine Mekarisce , A. (2020, 10 September). *Teknik Pemeriksaan Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat* . Jurnal Masyarakat Kesehatan Ilmiah . <https://www.semanticscholar.org/>
- Bashori , I. (2013, 31 Oktober). *ANALISIS PENGINDERAAN JAUH UNTUK MENENTUKAN AREA BAHAYA DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA GUNUNG BERAPI MENGGUNAKAN CITRA DEM DAN LANDSAT DI KAWASAN GUNUNG BATUR, KABUPATEN BANGLI, PROVINSI BALI* . Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-PENGINDERAAN-JAUH-UNTUK-MENETUKAN-DAERAH-Bashori/6270cb15e0a99f19752a64e39817af349811fb9>
- Cavagnaro, E., & Curiel, G. (2017). *The three levels of sustainability* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351277969>
- Darmalaksana , W. (2020). Pendekatan Analisis Studi Penggunaan Ilmu Sosial dalam Penelitian Hadits Syarah Metode. *Perbendaharaan Sosial*, 2 (3), 155–166. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i3.9599>
- Dwiyanti, N. M. C., Luh Putu Agustini Karta, N., Cintya, N. P., & Bendesa, I. N. G. P. (2023). Strategi Pemasaran Museum Gunung Api Batur sebagai Daya Tarik Wisata

- Edukasi di Kabupaten Bangli. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.35912/jspp.v2i1.2565>
- Djalil, AG (2015). *EVALUASI PENGGUNAAN LAHAN DAN PEMETAAN TINGKAT RISIKO BENCANA LETUSAN GUNUNG BERAPI GAMALAMA DI KOTA TERNATE (Studi Kasus: Gamalama) Gunung Berapi, Kota Ternate* (R. Sela & S. Tilaar, Eds.). www.semanticscholar.org
- Elkington, J. (1994). Towards the Sustainable Corporation: Win-Win-Win Business Strategies for Sustainable Development. *California Management Review*, 36(2), 90–100.
- Elkington, J. (1997). Triple Bottom Line. In *Environmental Management " Readings and Cases*.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
- Lasabuda, E. N. (2018, 14 Juli). *PERKEMBANGAN MEDIA YOUTUBE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA (PENELITIAN DI SMKS KESEHATAN BAKTI NUSANTARA GORONTALO)*. <https://www.semanticscholar.org/>
- Faris, A. (2018, 26 April). *ANALISIS DEFORMASI GUNUNG BERAPI BATUR BERDASARKAN DATA PENGAMATAN GPS PERIODIK PADA TAHUN 2008, 2009, 2013, DAN 2015* (I. Meilano , E. Kriswati , & D. Sarsito , Eds.). <https://www.semanticscholar.org/>
- Fatmasari, A. (2010). *LETUSAN GUNUNG KELUD DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT DI BLITAR 1951-1975*. Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/LETUSAN-GUNUNG-KELUD-DAN-DAMPAKNYA-BAGI-MASYARAKAT-Fatmasari/e9e1f6d2c018eee9a623f70f7d6deb52cd140372>.
- Karta, N.L P.A, Sukarsa, I Made, Hardini, Widi, Suarthana, I. K.P. 2016. [Local community participation in community-based tourism in Kintamani and their impact to the economy](#) - Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial, 2016.
- Pratiwi, K S A L, Karta, N L P A, Ramanita, N W S, Wardani, R K. 2023. Digital Marketing sebagai Media Pemasaran Global Guna Meningkatkan Penjualan Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran Digital (JBPD)*, Vol 2, No 2, 2023, 105-113 <https://doi.org/10.35912/JBPD.v2i2.2566>
- Khrismaningrum, NMP (2020, 29 Februari). *ANALISIS KETIDAKSETARAAN EKONOMI DAN POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KAWASAN WISATA LAUT DAN KAWASAN WISATA PEGUNUNGAN DI PROVINSI BALI* . www.semanticscholars.org.
- Abadi, L A D. (2023, 1 Mei). *MEMORI-SEJARAH KORBAN LETUSAN GUNUNG BERAPI BANDA 1988: Sebuah Studi Fenomenologis-Historis* . banda sejarah .
- Lukman Hakim, A. (2022, 10 Agustus). *Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pandeglang* (A. Hadiono, I. Mulyani , Jumanah, N. Sanjaya, & Destiana, Eds.). *Jurnal Pengetahuan Administrasi Negara ASEAN*.
- Nandini, R., & Narendra, BH (2012). KARAKTERISTIK LAHAN KRITIS SETELAH LETUSAN GUNUNG BATUR DI KABUPATEN BANGLI, BALI. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* . 9 (3), 199–211. <https://doi.org/10.20886/jphka.2012.9.3.199-211>
- Rahmawati, P. I., Trianasari, N., & Martin, A. A. N. Y. (2019). *The Economic Impact of Mount Agung Eruption on Bali Tourism*. January. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.18>

- Rohmah, N. (2023, 5 Desember). *PENGUJIAN DAN KARAKTERISASI KEPADATAN DAN POROSITAS BATUAN ANDESIT DARI ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA SUMBERULUH, KECAMATAN CANDIPURO, KABUPATEN LUMAJANG* (Y. Yushardi & S. Sudanti , Eds.). Jurnal Lalupari , Pendidikan, Pengetahuan , Fisika.
- Siboro, M. (2016). *PEMODELAN 3-DIMENSI BAWAH PERMUKAAN UNTUK MENGIDENTIFIKASI PUSAT LETUSAN GUNUNG BERAPI BATUR MENGGUNAKAN METODE GRAVITASI DI WILAYAH GUNUNG BATUR, KABUPATEN BANGLI, PROVINSI BALI*. Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/PEMODELAN-3-DIMENSI-BAWAH-PERMUKAAN-UNTUK-PUSAT-API-Siboro/c5df1f8f071cd98b43796029d7d1adb8f40ed3ec>
- Stevany, D., Suprayogi , A., & Sukmono , A. (2016, 1 November). *Pemetaan Rute Evakuasi Bencana Letusan Gunung Berapi dengan Metode Analisis Jaringan* . Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pemetaan-Jalur-Evakuasi-Bencana-Letusan-Gunung-Stevany-Suprayogi/4afc1141e7156646d2ae37b5ded6fc57cf329ab5>
- Suraji Suraji, Noudy Tendean, Basir, H., Sukri , A., W, AZ, & KMS Ramadhan D. (2022). Analisis Masalah Pembebasan Lahan dan Dampak Sosial Pembangunan Jalan Tol Manado- Bitung . Jurnal Media Birokrasi , 85–98. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2773>
- Sutawidjaja , Igan S, dkk. 2014. Taman Bumi Global Batur, Indonesia. Badan Geologi
- Widiastini, N M A, IG Mudana, IKS Arsa, NLPA Karta. 2022. [Community leaders and their influence on tourism development in Bali](#). International Journal of Innovation in Management. International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences, Vol. 2 No. 2, p. 83-99.